

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

. Data fundamental yang digunakan dalam penelitian dan analisis ini adalah catatan keuangan yang dipublikasikan di website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh registrasi BEI terkait pertambangan pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Situs web perusahaan memiliki Laporan Keuangan yang berisi semua data yang diperlukan untuk indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha pertambangan yang termasuk dalam penelitian ini adalah: harus terdaftar di BEI, harus menerbitkan laporan tahunan secara terus menerus selama periode penelitian, harus menggunakan mata uang rupiah, dan catatan keuangannya harus mudah dibaca. Dengan menggunakan datanya sendiri yang telah dikoreksi, penulis membuat sebuah contoh perusahaan berdasarkan temuan penelitian terhadap sembilan belas bisnis berbeda. Pendaftaran BEI yang dilakukan oleh sembilan belas. Nama-nama perusahaan yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT. Bukit Asam Tbk – PTBA
2. PT. Golden Eagle Energy Tbk – SMMT
3. PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk – CNKO
4. PT. Dwi Guna Laksana Tbk – DWGL
5. PT. Alfa Energi Investama Tbk – FIRE
6. PT. Sumber Global Energy Tbk – SGER
7. PT. Transcoal Pacific Tbk – TCPI
8. PT. Dana Brata Luhur Tbk – TEBE
9. PT. Super Energy Tbk – SURE
10. PT. Saranacentral Bajatama Tbk – BAJA
11. PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk – GDST
12. PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk – ISSP

13. PT. Lionmesh Prima Tbk – LMSH
14. PT. Aneka Tambang Tbk – ANTM
15. PT. Central Omega Resources Tbk – DKFT
16. PT. Ifishdeco Tbk – IFSH
17. PT. Alakasa Industrindo Tbk – ALKA
18. PT. Cita Mineral Investindo Tbk – CITA
19. PT. Indal Aluminium Industry Tbk – INAI.

## 4.2 Uji Prasyarat Analisis

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Menyajikan, mengumpulkan, merangkum, dan mengkategorikan data sedemikian rupa sehingga lebih relevan, mudah dibaca, dan dipahami oleh pengguna atau konsumen adalah tujuan dari statistik deskriptif. Untuk menghindari generalisasi yang luas pada tingkat populasi, statistik memiliki fungsi tertentu. Bersifat deskriptif berarti memberikan gambaran umum tentang ciri-ciri hal yang sedang dipelajari. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif digunakan untuk mengkomunikasikan atau merefleksikan ciri-ciri berbagai kumpulan data tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang luas. Saat menyajikan data deskriptif, tabel sering digunakan. Data ini disediakan untuk analisis statistik bersama dengan nilai median, deviasi standar, maksimum, dan terendah. Data yang dikumpulkan dari pengukuran setiap variabel yang dinyatakan akan dijelaskan atau ditampilkan dalam penelitian ini. Temuan statistik deskriptif berikut ditunjukkan pada:

**Tabel 4. 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata	Nilai Standar Deviasi
Audit delay	83	4,03	6,30	4,5475	0,30038
Ukuran perusahaan	83	25,61	31,45	28,1978	1,34727
Profitabilitas	83	-1,26	0,70	0,0431	0,32003
Komite audit	83	0,33	1,50	0,9888	0,28894

Sumber : SPSS, diolah.

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat hasil Statistik Deskriptif, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Audit Delay

Menurut tabel 4.1, 83 sampel digunakan selama penelitian ini, dan nilainya berkisar antara 4,03 hingga 6,30 pada variabel auditdelay, sehingga memungkinkan untuk memperoleh rata-rata dari seluruh data. . Dengan standar deviasi 0,30038, rata-ratanya adalah 4,5475.

2. Ukuran Perusahaan

Yang Diduduki Sesuai Tabel 4.1, 83 sampel digunakan untuk observasi penelitian ini. Nilai variabel sampel ukuran perusahaan berkisar antara 25,61 hingga 31,45 dengan nilai rata-rata sebesar 25,61. 28,1978 adalah rata-ratanya, sedangkan 1,34727 adalah standar deviasinya.

3. Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.1, 83 sampel digunakan untuk penelitian ini, dan hasilnya berkisar antara -1,26 hingga 0,70 untuk variabel profitabilitas, sehingga memungkinkan diperoleh rata-rata dari semua data. pada nilai 0,0431 dengan standar deviasi 0,32003.

4. Komite Audit

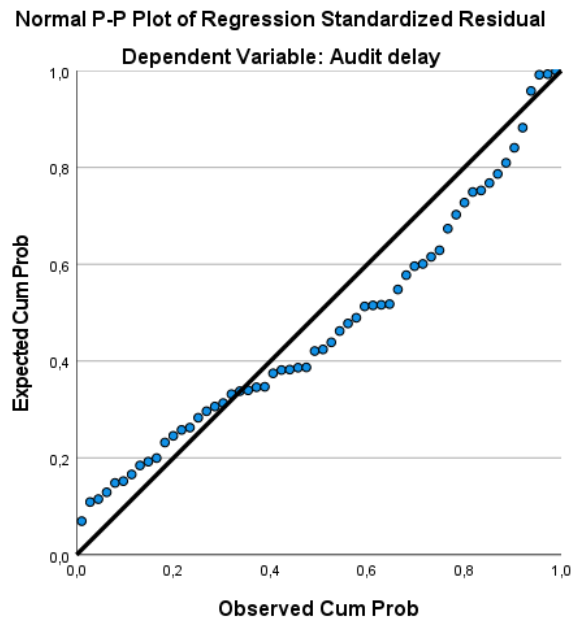
Berdasarkan tabel 4.1, 83 sampel digunakan untuk analisis data observasi penelitian ini. Nilai variabel komite audit berkisar antara 0,33 hingga 1,50% dengan nilai rata-rata sebesar 1,50. Dengan standar deviasi 0,28894, rata-ratanya adalah 0,9888.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Anda mungkin yakin bahwa koefisien regresi tidak normal, tidak akan berubah, dan memiliki estimasi yang akurat dengan bantuan tes ini. Hal ini dilakukan dengan pengujian hipotesis tradisional atau klasik.

1. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, uji plot probabilitas yang masuk akal diterapkan dalam kondisi tertentu: jika sebaran data jauh dari diagonal

dan tidak mengikuti arahnya sendiri, atau jika histogram tidak menunjukkan distribusi yang wajar. pola terdistribusi.



**Gambar 4. 1. Uji Normalitas**

Karena titik-titik pada gambar 4.1 tersebar di sekitar garis diagonal yang menunjukkan suatu pola, maka hasil statistik uji normalitas menggunakan P-Plot berdistribusi wajar.

## 2. Multikolinieritas

Jika suatu model regresi telah dievaluasi untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel independen atau variabel independen, maka uji multikolinieritas telah mencapai tujuannya (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui apakah variabel independen model regresi kolinear atau berkorelasi digunakan uji multikolinieritas. Adanya nilai yang besar pada contoh uji t uji multikolinieritas menunjukkan bahwa koefisien yang diperiksa mempunyai standar error yang besar. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi linier antara variabel terikat dengan variabel bebas yang dipengaruhinya.

Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10.

**Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas**

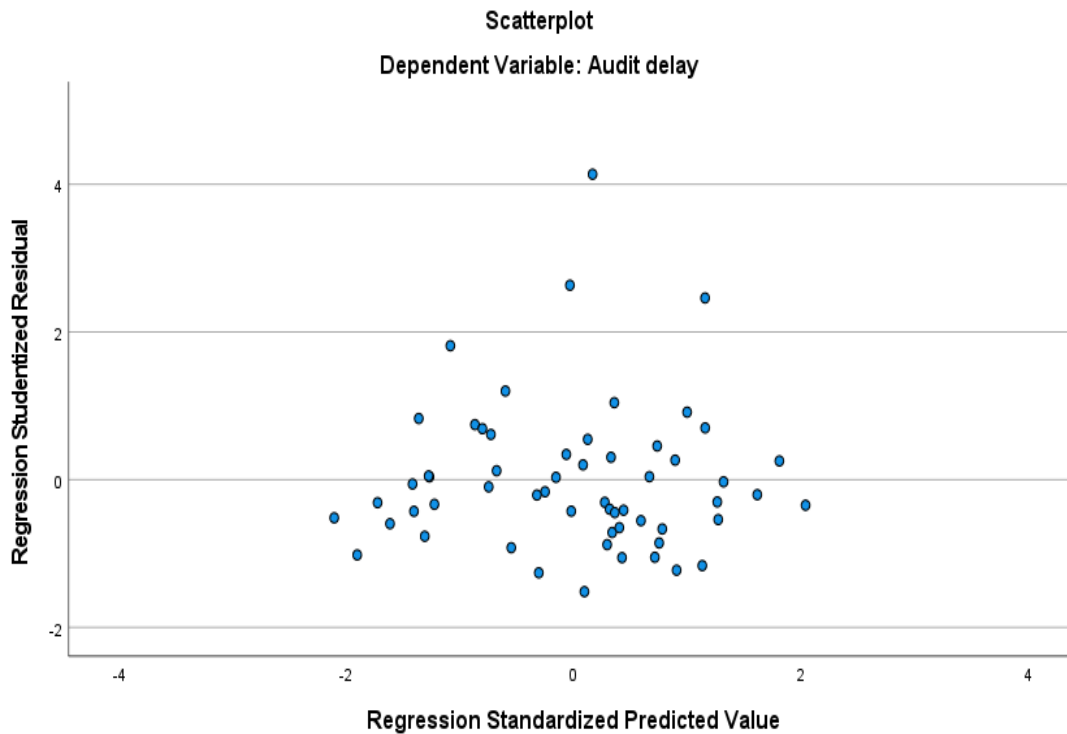
No	Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
1	Ukuran perusahaan	0,809	1,236	Tidak Terjadi Multikolinearitas
2	Profitabilitas	0,991	1,009	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3	Komite audit	0,810	1,234	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : SPSS, diolah.

Hasil statistik pada tabel 4.2 untuk uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* sehingga diperoleh hasil nilai  $tolerance > 0,10$  atau nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan heteroskedastisitas, yang didefinisikan sebagai ketidaksetaraan varian antara residu pengamatan yang berbeda. Efektivitas model regresi bergantung pada tidak adanya homoskedastisitas dan heteroskedastisitas.



**Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas**

Hasil statistik pada gambar 4.2 menampilkan temuan statistik uji scatterplot untuk heteroskedastisitas. Karena titik-titik data tidak mengelompok atau mengikuti pola tertentu, dan karena titik-titik tersebut didistribusikan secara acak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, kita dapat mengesampingkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas.

#### 4. Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa dalam model regresi linier, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan perancu pada periode  $t$  berhubungan dengan kesalahan perancu pada periode  $t-1$  sebelumnya. Menganalisis hubungan antara variabel model prediksi dan perubahan temporalnya adalah tujuan uji autokorelasi, suatu teknik statistik. Dengan asumsi respons autokorelasi akurat untuk prediksi model, nilai resistansi kini dipasangkan secara autokorelasi, bukan secara

terpisah. Peneliti mendasarkan keputusannya dalam uji autokorelasi pada hasil uji Durbin-Watson (uji DW) dan analisisnya. Berikut kriteria yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson:

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < dw < 4 - du$

**Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi**

No	Nilai Durbin Watson	Hasil
1	2,075	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : SPSS, diolah.

Data pada tabel 4.3 tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi setelah dilakukan pengujian. Hal ini dikarenakan dilihat dari nilai durbin Watson sebesar 2,075, nilai  $Du$  yang diperoleh dari tabel DW dengan jumlah 83 variabel independen ( $K=3$ ) adalah sebesar 1,718, dan nilai  $4 - Du$  sebesar 2,282 ( $4 - 1,718 = 2,282$ ), dengan demikian diperoleh hasil keputusan dengan menggunakan kriteria  $dw < 4 - Du$  ( $1,718 < 2,075 < 2,282$ ).

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t menurut (Ghozali, 2016) Untuk analisis regresi linier tunggal dan ganda, uji parsial (t) merupakan salah satu uji hipotesis yang diselidiki. Memperbaiki pertanyaan apakah setiap variabel dependen X mempengaruhi Y adalah inti dari tes ini. Ambang batas signifikansi 5% digunakan untuk mencoba tes tersebut. Bila nilai

signifikansi < 0,05 hingga variabel independen secara individual mempengaruhi terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji t**

Variabel Independen	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji t
Ukuran Perusahaan	0,001	5% (0,05)	Berpengaruh
Profitabilitas	0,006	5% (0,05)	Berpengaruh
Komite Audit	0,009	5% (0,05)	Berpengaruh

Sumber : SPSS, diolah

#### 4.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Tujuan dari Uji F Simultan adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen (Audit Delay) dipengaruhi oleh ketiga variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Komite Audit) secara bersamaan. Pentingnya faktor-faktor independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dapat diuji dengan menggunakan uji F seperti yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2016). . Ambang batas signifikansi 5% digunakan untuk mencoba tes tersebut. Bila p-value kurang dari 0,05 berarti semua faktor independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji F**

Variabel Independen	Hasil Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Uji F
Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh

Sumber : SPSS, diolah



### 4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi, mengukur seberapa baik model keanggotaan memperhitungkan variabel dependen yang berbeda (Ghozali, 2016). Nilai 0 dan 1 berhubungan dengan koefisien korelasi determinasi. Nilai  $R^2$  yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen kurang baik dalam memperkirakan variabel dependen. Jika nilainya mendekati satu, maka nilai tersebut dapat diprediksi dengan keyakinan tinggi dengan menggunakan faktor independen saja untuk memperkirakan nilai variabel dependen di masa mendatang.

**Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinasi**

Variabel Independen	Nilai R Square	Prosentase Nilai R Square
Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit	0,463	46,3 %

Sumber: SPSS, Diolah.

Berdasarkan Tabel 4.6 nilai koefisien determinasi sebesar 0,463. Hal ini menunjukkan bahwa audit delay mempengaruhi 46,3% dari variabel yang diberikan (ukuran bisnis, profitabilitas, dan komite audit), sedangkan sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

### 4.3.4 Uji Regresi Linier Berganda

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda karena penelitian ini melibatkan banyak variabel independen. Analisis regresi linier berganda berupaya mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Audit Delay

$\alpha$  = Nilai intersep (konstanta)

$\beta_1$ - $\beta_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Komite Audit

e = error

Berikut ini akan dijabarkan analisis regresi pada persamaan dibawah ini :

**Tabel 4. 7 Hasil Persamaan Regresi**

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	1,286
Ukuran Perusahaan	-0,443
Profitabilitas	-0,015
Komite Audit	0,047

Sumber : SPSS, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,286 - 0,443X_1 - 0,015X_2 + 0,047X_3$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Jika kita berasumsi bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi komite audit tetap sama, kita menemukan bahwa audit delay meningkat sebesar 1,28

. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,443. Terdapat hubungan satu arah antara ukuran perusahaan dan audit delay jika koefisiennya bertanda negatif. Korelasi antara pertumbuhan ukuran perusahaan dan waktu audit yang lebih singkat memberikan bukti lebih lanjut mengenai masalah ini.

. Koefisien regresi sebesar -0,015 menunjukkan profitabilitas. Hubungan searah antara profitabilitas dan audit delay ditunjukkan dengan koefisien yang mengarah negatif. Sebagai konsekuensinya, penundaan audit menurun, yang membuktikan bahwa profitabilitas meningkat.

Koefisien regresi sebesar 0,047 ditemukan pada komite audit. Koefisien koefisiennya condong positif, maka hubungan antara komite audit dan audit delay bersifat searah. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah komite audit menyebabkan durasi audit menjadi lebih lama.

## **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay**

Nilai signifikansi ukuran perusahaan ditentukan sebesar 0,001 berdasarkan pengujian statistik uji t, khususnya pada tabel 4.5. Anda sekarang dapat mengetahui apakah hipotesis nol benar atau apakah ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Nilai temuan signifikan yang sederhana ( $0,001 < 0,05$ ), yaitu kurang dari 0,05 (5%) memberikan kepercayaan terhadap hal ini. Meskipun ukuran perusahaan semakin besar seperti yang terlihat dari total asetnya, penundaan audit masih minim. Bisnis besar lebih baik dalam melindungi citra publik mereka dan berupaya memberikan laporan keuangan tepat waktu. Manajemen dalam organisasi besar sering bertindak sebagai agen dalam teori keagenan, mengawasi pengelolaan aset perusahaan dan memberikan laporan keuangan industri interim kepada pemegang saham. Prinsipal mungkin percaya pada tata kelola industri agen dan kinerja kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai manajer industri berkat laporan keuangan ini. Investor dan kreditor mungkin memiliki keyakinan terhadap masa depan industri ini berkat hasil laporan keuangan yang tepat waktu. Informasi ini merupakan salah satu alat yang tersedia bagi industri untuk memikat pemodal.

Berdasarkan temuan (Ashton et al., 1987), industri besar mempunyai sebagian keunggulan yang membolehkan mereka menuntaskan proses auditnya lebih kilat dibanding industri kecil. Dalam bisnis besar, faktor-faktor seperti sistem pengendalian internal yang unggul, keahlian yang lebih banyak, dan sumber daya energi yang berlimpah berkontribusi besar terhadap percepatan proses audit. Temuan dari penelitian ini menguatkan temuan (Hasanah et al., 2021) yang menemukan bahwa audit delay berkorelasi dengan ukuran perusahaan.

### **4.4.2 Profitabilitas terhadap Audit Delay**

Tabel 4.5 menampilkan hasil uji statistik t yang menghasilkan tingkat signifikansi profitabilitas sebesar 0,006. Oleh karena itu, apakah kita mengadopsi

hipotesis kedua atau kita mengatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi audit delay. Hasil yang dicapai dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 (5%;  $0,006 < 0,05$ ) memberikan keyakinan terhadap hal ini. Sebab, ketika dihadapkan pada profitabilitas yang besar, perusahaan cenderung ingin auditnya diselesaikan dengan cepat sehingga bisa merilis laporan keuangannya tanpa penundaan. Oleh karena itu, penundaan audit akan tetap minimal selama sektor ini menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan teori kepatuhan yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi (berita bagus) lebih cenderung ingin auditnya diselesaikan dengan cepat sehingga mereka dapat merilis laporan keuangannya tanpa penundaan. Jadi, industri yang kinerja keuangannya baik kemungkinan besar akan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, yang merupakan pertanda kabar baik karena berarti manajemen akan segera mempublikasikan laporan tersebut ke pasar. Hal ini menciptakan feedback loop yang positif dimana industri yang kinerja keuangannya baik cenderung tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit sepanjang waktu. Hal ini merupakan tanda bahwa mereka ingin mengirimkan sinyal positif kepada pihak luar dengan harapan dapat menarik investor. Temuan tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya korelasi antara profitabilitas dengan audit delay (Hasanah et al., 2021) dan (Pratiwi, 2018).

#### **4.4.3 Komite Audit terhadap Audit Delay**

Nilai signifikansi sebesar 0,009 dicapai komite audit berdasarkan pengujian statistik uji t, khususnya pada tabel 4.5. Oleh karena itu, hipotesis ketiga benar atau komite audit berpengaruh terhadap audit delay. Bukti mengenai hal ini dapat dilihat pada temuan yang memiliki tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05 (5%;  $0,009 < 0,05$ ). Komite audit merupakan subkomite dewan yang membantu dewan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) nomor 55 atau POJK.04 atau 2015 yang menetapkan standar pembentukan dan pengoperasian komite audit. Wajib membentuk Komite Audit bagi Emiten dan Industri Publik. Untuk membentuk dan memberhentikan anggota Komite Audit, Dewan

Komisaris bertanggung jawab. Dengan semakin banyaknya jumlah komite audit, pengawasan industri menjadi semakin ketat. Akibatnya, manajemen membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan laporan keuangan dan menyiapkannya untuk diaudit. Pengecekan tersebut pasti memakan waktu lebih dalam prosesnya serta pasti hendak turut pengaruhi audit delay. Hasil ini juga mendukung penelitian dari (Annisa Isabela et al., 2022) dan (Devi & Wati, 2021) yang menegaskan bahwa komite audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu audit.

#### **4.4.4 Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Delay**

Tabel 4.6 menampilkan hasil analisis statistik uji F yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit seluruhnya mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa diterimanya hipotesis keempat atau interpretasi bahwa audit delay dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit. Temuan yang ditampilkan di sini didukung oleh tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 (5%;  $0,000 < 0,05$ ). Disebabkan ada keterkaitan yang signifikan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, serta peran komite audit dalam konteks akuntansi serta tata kelola industri Secara universal profitabilitas yang besar bisa dikira selaku penanda kinerja industri yang baik, sebab menampilkan keahlian industri dalam menciptakan laba. Perihal ini bisa mengundang atensi investor serta pada gilirannya tingkatkan nilai perusahaan. Tetapi demikian, industri yang sangat profitabel pula bisa jadi mempunyai insentif buat melaksanakan manipulasi laba demi mempertahankan citra positif mereka, yang berpotensi tingkatkan resiko kecurangan serta ketidakakuratan laporan keuangan.

Di sisi lain, ukuran perusahaan pula mempunyai akibat yang signifikan. Perusahaan dengan lebih banyak sumber daya dan basis pelanggan yang lebih luas cenderung lebih menguntungkan. Kompleksitas organisasi dan birokrasi dapat meningkat seiring dengan pertumbuhan industri.

Dalam konteks ini, peran komite audit jadi krusial. Komite audit yang efisien bisa memainkan kedudukan berarti dalam meningkatkan mutu pelaporan keuangan serta tata kelola industri. Dengan mengawasi penerapan akuntansi serta memperhitungkan resiko kecurangan, komite audit bisa menolong meningkatkan keyakinan investor serta secara luas, meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi keberadaan komite audit yang tidak efisien bisa membuka celah untuk penerapan kecurangan serta ketidakakuratan laporan keuangan, yang bisa mengganggu reputasi industri serta kurangi keyakinan investor. Oleh sebab itu, berarti untuk industri buat membenarkan kalau komite audit mereka berperan secara maksimal buat menunjang transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan serta tata kelola industri. Hasil ini juga mendukung penelitian dari (Hasanah et al., 2021) menemukan bahwa waktu audit dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit.

Temuan ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pemilik utama dan agen (manajemen perusahaan) berbagi keuntungan suatu perusahaan. Agar manajemen mempunyai akses terhadap data yang lebih banyak dibandingkan pemilik, maka pemilik memberikan kewenangan kepada mereka untuk melakukan kegiatan industri. Oleh karena itu, manajemen wajib memberikan informasi mengenai status keuangan yang sebenarnya melalui laporan keuangan. Untuk mencegah penipuan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menyebabkan penundaan audit, komite audit menggunakan teori keagenan untuk menguji ukuran dan profitabilitas perusahaan industri dalam mengendalikan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen.